

KONTRIBUSI PEREMPUAN DALAM DIRAYAH HADIS

Asiqah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin

Abstract

It is quite difficult for the author to find out and search an ideal pattern of hadis in the first and second centuries as teachers . transmitters) have various methods in transmitting hadis to their students . learners). However, the author tries to identify a significant contribution for transmitters, particularly women in dirayah hadis.

To understand of such contribution in receiving and transmitting the hadis . tahammul wa ada' al-hadis) from the first to the third century, there are two stages namely tahammul wa ada' al-hadis in the Prophet period and after the prophet period.

Sungguh sangat menyulitkan bagi penulis untuk menelusuri dan menemukan format ideal dari sistem pengajaran dan pembelajaran hadis pada abad I hingga abad III Hijriah karena masing-masing guru atau syekh memiliki tariqah/metode tertentu dalam menyampaikan riwayatnya kepada murid-muridnya. Meski demikian, penulis tetap berusaha semaksimal mungkin untuk menelusuri sistem tersebut dengan harapan untuk menemukan dan mengungkap sejauh mana peran yang dimainkan para periwayat tersebut dari segi dirayah hadits khususnya peran dari kalangan perempuan.

Untuk melihat sejauh mana peran perempuan dari segi tahammul dan ada' hadits pada abad pertama hingga abad ketiga hijriyah, maka peran itu dapat dibagi dalam dua masa yaitu: pertama, tahammul dan ada' hadis pada masa kenabian, kedua, tahammul dan ada' hadis pasca kenabian

Kata kunci : *Perempuan dan Dirayah hadis*

PENDAHULUAN

Para *Sahabiyyat* untuk mencari ilmu pengetahuan serta kesungguhannya dalam mendatangi forum-forum ilmiah untuk bertanya dan meminta penjelasan tentang berbagai hal yang menyangkut persoalan-persoalan keagamaannya. Kedatangan para *Sahabiyyat* tersebut dengan tujuan yaitu merupakan bentuk ketaatan dan kepatuhan atas perintah Rasulullah saw. karena para perempuan pada saat itu sangat mengetahui dimana mereka harus bertanya jika mereka ragu dalam suatu persoalan.

Oleh karena itu, para *Sahabiyyat* menempuh berbagai cara untuk menggali dan memperoleh ilmu Nabi atau hadis Nabi saw..¹ Adapun cara-cara yang ditempuh oleh kalangan perempuan *Sahabiyyat* di antaranya adalah;

- a. Para perempuan dari kalangan sahabat . *Sahabiyyat*) mendatangi forum-forum tertentu yang diadakan oleh Rasulullah saw. Kondisi dan situasi seperti itu bisa dilihat ketika Rasulullah saw. menentukan hari-hari tertentu untuk memberikan wejangan dan memberikan pelajaran tentang hukum-hukum agama kepada para *Sahabiyyat*, lalu mereka mendengarkan secara langsung apa yang keluar dari mulut Rasulullah saw. dan turut menyaksikan juga beberapa perilaku Rasulullah saw.
- b. Para *Sahabiyyat* mendatangi secara langsung rumah Rasulullah saw. untuk berkonsultasi terhadap berbagai problematika yang dihadapinya. Hal ini terbaca dengan berbagai peristiwa yang diajukan oleh beberapa *Sahabiyyat* di antaranya seperti kepergian Zainab -istri 'Abdullah bin Mas'-d- kepada Rasulullah saw. untuk menanyakan tentang nafkah dan *Sadaqah* kepada suami dan karib kerabat.² Begitu juga yang dilakukan oleh Sabi'ah al-Aslamiyah ketika beliau bingung terhadap fatwa yang pernah dikeluarkan oleh Ab- al-Sanabil tentang ketidakbolehannya menikah dan pada saat itu

¹ 'Isma'il Raji al-Faruqi menulis –sebagaimana yang dikutip oleh Badri Khaeruman- bahwa sejuta hadis telah beredar pada akhir abad kedua Hijriyah. Tugas mengumpulkan, mengklasifikasikan dan menilai hadis sangat berat. Namun ulama termasuk di dalamnya para perempuan dengan tekun mengerjakannya. Sering mereka harus melakukan perjalanan ribuan mil hanya untuk memastikan kemungkinan satu mata rantai dalam rantai periwayatan (sanad) atau kebenaran satu kata atau ungkapan dalam teks hadis. Bahkan lebih dari itu, mereka bersedia melakukan apa pun untuk masalah yang berkaitan dengan agama dan Nabi mereka. Selengkapnya lihat Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis; Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 177.

² Lihat Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh shahih al-Bukhari*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 213

suaminya sudah meninggal dunia setelah beliau melahirkan anaknya beberapa malam. Sabi'ah al-Aslamiyah langsung menuju ke rumah Rasulullah saw. untuk meminta penjelasan dan kepastian hukum terhadap problematika yang dihadapinya.³

- c. Para *Sahabiyyat* terkadang mencegat Rasulullah saw. di tengah perjalanannya untuk meminta fatwa terhadap persoalan tertentu yang mereka hadapi. Hal tersebut terlihat pada saat Rasulullah saw. menunaikan ibadah haji, ketika itu Rasulullah dicegat oleh salah seorang perempuan al-Khus'umiyah yang menanyakan tentang kebolehan untuk melaksanakan badal haji terhadap orang tuanya yang sudah sepuh atau tua renta.⁴

Pada masa kenabian, berbagai cara dan metode yang ditempuh oleh kalangan *Sahabiyyat* untuk *tahammul* dan *ada'*, namun cara yang terbaik untuk *tahammul* dan *ada'* adalah dengan cara *al-musyafahah* . komunikasi verbal) karena pada waktu itu kebanyakan dari kalangan sahabat yang tidak pintar menulis dan membaca khususnya dari kalangan perempuan.

Sepeninggal Rasulullah saw., maka yang menjadi tujuan dan tumpuan utama untuk menggali dan mencari ilmu pengetahuan dalam bidang hadis ialah para sahabat Rasulullah saw. khususnya bagi mereka yang banyak meriwayatkan hadis. Adapun cara atau sistem *tahammul* dan *ada'* yang dilakukan oleh para sahabat pasca kenabian.

Dari sistem *tahammul* dan *ada'* yang dipraktikan oleh kalangan *muhadditsah* seperti yang dikemukakan tersebut memberi suatu indikasi bahwa kalangan perempuan memiliki andil dan peran yang sangat besar dalam proses transmisi dan pemeliharaan dari hadis Rasulullah saw.

PEMBAHASAN

1. Historisitas dan Perkembangan Naqd al-hadits

Secara bahasa, *naqd* berarti kritik, penelitian, analisis, pengecekan dan pembedaan.⁵Kata kritik itu sendiri berasal dari bahasa Latin yang berarti

³ *Ibid.*, Juz III, h. 114.

⁴ *Ibid.*, Juz II, h. 104.

⁵ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (George Allen & Unwa Ltd., London, 1971, bandingkan dengan Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: PP Krapyok, 1984), h. 1551.

menghakimi, membandingkan, atau menimbang.⁶Sedangkan menurut istilah, ilmu kritik hadis adalah ilmu yang menyeleksi atau membedakan antara *hadits Sahih* dengan *dhaif* . lemah) dan meneliti rawinya apakah dapat dipercaya serta kuat ingatannya . *tsiqah*) atau tidak.⁷

Jadi, karena tujuan kritik hadis untuk menentukan *Sahih* tidaknya sebuah hadis, maka yang jadi objek kritiknya bukan saja materi . *matn*) hadis yang dikenal dengan kritik intern, tapi juga sistem *isnad* . penyandaran) yang melahirkan *sanad* . jalur transmisi) yang dikenal dengan kritik ekstern.⁸

Dalam oprasionalisasinya, kritik hadis bertumpu pada standar atau kriteria *hadits Sahih*, yaitu bila sanadnya sampai pada Nabi, rawinya *tsiqat* . adil dan *dhabit*, yakni kuat ingatannya), dan tidak terdapat kejanggalan . syukh-kh) dan cacat atau *'illat*.⁹

Oleh sebab itu, dalam meneliti sanad, seorang kritikus hadis dituntut untuk menguasai ilmu *Tarikh al-Ruwat*, *al-Sabaqat*, ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil*, dan ilmu-ilmu terkait lainnya. Bahkan sebelum menentukan adil tidaknya keberadaan rawi, ia sendiri . si kritikus tersebut) harus adil, bertaqwa dan tidak fanatik terhadap golongan tertentu.¹⁰Demikian pula dalam melakukan kritik *matn*, ia harus menguasai ilmu-ilmu terkait seperti, *'Ulum al-Matn*, ilmu *Mukhtalaf al-Hadits*, ilmu *Naskh wa al-Mansukh al-Hadits*, ilmu *Garib al-Hadits*, dan lain-lain.¹¹

Dari ilmu kritik hadis inilah, *pertama*, melalui kritik sanad, akan diketahui *hadits marfu'*, *mauquf*, dan *maqtu'* bahkan *maudhu'*, *matruk*, *munkar*, *mu'allal*, *mudraj*, *mudhtarib*, *maqlub*, dan lain sebagainya. Begitu pula dengan kritik *matn*, yang

⁶ Atar Semi, *Kritik Sastra* (Bandung: Angkasa, 1989), h. 7.

⁷ Muhammad Musthafa Azami, *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muhadditsin: Nasy'atuhu wa Tarikhuhu* (Cet. III; Riya«; Maktabat al-Kautsar, 1990), h. 5.

⁸ Latar belakang pentingnya penelitian hadis adalah: 1) hadis Nabi sebagai salah satu sumber ajaran Islam, 2) tidak seluruh hadis tertulis pada zaman Nabi, 3) telah timbul berbagai pemalsuan hadis, 4) proses penghimpunan hadis memakan waktu lama, 5) jumlah kitab hadis yang banyak dengan penyusunan yang beragam, 6) telah terjadi periwayatan secara makna. Uraian lebih lanjut lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 85-86.

⁹ Ibnu shalah, *Muqaddimat Ibn shalah fi 'Ulum al-Hadis* (Beirut; Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989), h. 7-8.

¹⁰ Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Al-Mukhtajar wa al-Wajiz fi 'Ulum al-Hadits* (Cet. V; Beirut: Muassasat Risalah, 1991), h. 106.

¹¹ Muhammad °ahir al-Jawabi, *Juh-d al-Muhadditsin fii Naqd al-Matn al-Hadis al-Nabawi al-Syarif* (T-nis: Muassasat 'Abd al-Karim Ibn 'Abdillah, 1986), h. 84-85.

melaluinya akan diketahui hadis yang *mahf-ŝ* dan *ma'ruf* dengan yang tidak . *muSahhaf, muharraf, syakh, mu'allal, dan mudraj*).¹²

Dengan demikian, jelas bahwa kritik hadis tidaklah cukup dengan sanad saja, tetapi juga *matn*. Karena, seperti kata al-Damini¹³ dan Azami¹⁴, Sahihnya suatu sanad hanya merupakan salah satu syarat keshahihan *hadits*. Dari sinilah kita mengenal *hadits Sahih . sanad* dan *matn*) dan *hadits Sahih al-isnad . sanadnya* saja).

Kritik hadis walaupun baru belakangan menjadi disiplin ilmu tersendiri dalam wilayah ilmu hadis yang memiliki cabang berjumlah 93, cikal bakal atau prakteknya sebenarnya telah tumbuh pada masa Rasul. 'Umar bin al-Khattab umpamanya, ketika ia menerima khabar dari seseorang yang datang ke rumahnya, bahwa Rasulullah saw. telah menceraikan istri-istrinya, langsung menkonfirmasi berita tersebut kepada Rasul. Rasul menjawab, "Tidak" 'Umar akhirnya mengetahui bahwa Rasul hanya bersumpah untuk tidak mengumpuli istri-istrinya selama sebulan.¹⁵ Hal yang sama dilakukan oleh Diman bin Qa'labah. Katanya, "Wahai Muhammad, utusanmu telah datang kepadaku dengan membawa berita.... "Sabda Nabi, "Ia telah bicara benar,"¹⁶

Ketika Nabi telah wafat, kegiatan konfirmatif semacam di atas tentu tak lagi bisa dilakukan para sahabat. Sebab itu, selanjutnya untuk menjaga otentisitas materi hadis, mereka menanyakan kepada orang lain yang ikut mendengar atau menyaksikan hadis itu terjadi . dikatakan atau dilakukan Nabi). Ab- Bakr, misalnya, ketika mendengar Mugirah mengatakan bahwa Rasul memberi seorang nenek seperenam bagian warisan, bertanya, "Adakah orang lain yang dapat membuktikan pernyataan anda?" Lalu Muhammad bin Maslamah mengatakan sebagaimana yang diceritakan Mugirah.¹⁷

Pada masa sahabat ini bahkan telah dilakukan upaya meneliti materi hadis dengan cara mencocokkannya kembali dengan apa yang pernah didengar sendiri

¹² Untuk mengetahui istilah-istilah ini lihat Nuruddiin 'Itr, *'Ulum al-Hadits*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994), h. 50-261.

¹³ Misfar 'Azmullah al-Damini, *Maqayis Naqd Mut-n al-Sunnah* (Cet.I; Riya«: Maktabat al-Kautsar, 1983), h. 52.

¹⁴ Muhammad Musthafa 'Azami, *op. cit*, h. 21.

¹⁵ Ab- 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mugirah al-Bukhari al-Ja'fi, *shahih al-Bukhari*, Juz I (Cet.I; Beirut: Dar al-Rayyan li al-Turats, 1987), h. 70-71.

¹⁶ Muhammad Musthafa 'Azami, *Memahami Ilmu Hadis; Telaah Metodologi dan Literatur Hadis* (Cet. II; Jakarta: Lentera, 1995), h. 71

¹⁷ *Ibid.*, h. 78-79.

dari Nabi, kemudian membandingkannya dengan Alquran. Misalnya 'Aisyah ra. bahwa kata 'Umar, Nabi pernah bersabda, "Mayat akan disiksa karena ditangisi keluarganya", ia menolak dengan berkata, Nabi hanyalah bersabda, "Sesungguhnya Allah akan menambah siksa mayat orang kafir yang ditangisi keluarganya". Cukuplah bagi kalian ayat, "Seseorang tidak akan menanggung dosa orang lain" . QS. 6: 164),¹⁸

Adapun kritik sanad, baru mulai berkembang sejak terjadinya "*al-fitnah al-kubra*" . terbunuhnya 'Utsman), yang ditandai dengan lahirnya fanatisme kelompok politik, juga kemudian aliran keagamaan yang mengakibatkan tersebarnya hadis palsu dalam rangka menjustifikasi kelompoknya. Dari kenyataan itulah, kritik matan tak lagi memadai, tapi harus pula disertai dengan meneliti identitas periwayat hadis. Para ulama ilmu hadis semenjak itu membuat persyaratan yang sangat ketat untuk rawi-rawi yang bisa diterima hadisnya. Pada masa . tabi'in) ini, mazhab kritik hadis regional pun bahkan telah lahir seperti mazhab Madinah dan Irak. Para kritikus . ulama) hadis zaman ini, sebagai periode pertumbuhan, adalah Sa'id bin Musayyab . W. 93 H), Qasim bin Muhammad bin Ab- Bakr . W. 106 H), 'Ali bin Husain bin 'Ali . W.93 H), dan lain-lain. Sesudah mereka, muncullah di Madinah orang-orang semacam al-Zuhri, Yahya bin Sa'id, dan Hisyam bin 'Urwah. Di Irak juga muncul Sa'id bin Zubair, al-Sya'bi, Saw-s, Hasan al-Ba'Sri . W. 110 H), dan Ibnu Sirin . W. 110 H).¹⁹

Pada masa tabi'in inilah, setidaknya ada tiga bentuk upaya yang mereka lakukan dalam menjaga otentisitas hadis yang perlu kita sebut. *Pertama*, dilakukan kodifikasi hadis oleh al-Zuhri atas perintah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz. *Kedua*, lahirnya ilmu kritik hadis dalam arti sesungguhnya. Ini berdasarkan pendapat Ibnu Rajab yang mengatakan bahwa Ibnu Sirin, karena luasnya ilmunya, merupakan pelopor dalam kritik rawi. *Ketiga*, diawali oleh beberapa sahabat, semisal Jabir, pada periode ini terdapat semangat pelacakan hadis yang sungguh luar biasa. Untuk meneliti suatu hadis saja, mereka sampai pergi keluar daerahnya.²⁰

Namun demikian, dalam soal pelacakan hadis tersebut, masa *atba'al-tabi'in* . periode ketiga sebagai periode penyempurnaan/masa keemasan) merupakan

¹⁸ 'Ali Musthafa Ya'qub, *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis* (Cet. III; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 3.

¹⁹ 'Ali Musthafa Ya'qub, *op. cit.*, h. 5

²⁰ Muhammad Musthafa 'Azami, *op. cit.*, h. 80.

masa yang lebih berkembang. Ibn Ma'in . W. 233 H), misalnya mengatakan, "Ada empat jenis orang yang tidak dewasa. Di antaranya adalah orang yang menulis hadis di kotanya sendiri dan tidak pernah mengadakan perjalanan untuk maksud tersebut". Maka sejak itu, dimulailah era mempelajari hadis dari beberapa, bahkan konon mencapai ratusan ribu, syekh di seluruh dunia Islam. Akibatnya kritik . penyaringan) hadis pun tak lagi terbatas pada ulama setempat, melainkan di seluruh tempat. Dalam melakukan kritik rawi, mereka merasa lebih baik ditakuti dan dibenci orang yang kritik dari pada disesali oleh Nabi di akhirat nanti.

Kritikus-kritikus masa ini antara lain, Ahmad bin Hanbal dari Bagdad . W. 233 H), Yahya bin Ma'in dari Bagdad . W. 233 H), dan 'Ali bin al-Madani dari BaSrah . W. 234 H). mereka itulah yang melahirkan generasi ahli hadis berikutnya yang terkenal sampai sekarang, semisal al-Zuhayli . W. 258 H), al-Darimi . W. 255 H), al-Bukhari . W. 256 H), dan Muslim bin al-Hajjaj . W. 261 H). mereka semua berasal dari Khurasan dan sekitarnya.

Semenjak masa itu, dibukukanlah ilmu-ilmu *hadits*. Misalnya, Ibnu Ma'in menulis *Tarikh al-Rijal*, Ibnu Hanbal menulis *al-'Illah wa Ma'rifat al-Rijal*, Ibnu 'Ali Hatim al-Razi . W. 327 H) menulis *al-Jarh wa al-Ta'dil* . evaluasi negatif dan positif) terdiri dari 9 jilid, dan lebih dari itu al-Rumahurmuzi . W. 360 H) menulis ilmu *hadits* secara komprehensif dengan judul *al-Muhaddits al-FaSil Baina al-Rawi wa al-Wa'ie* . ahli *hadits* pemisah antara periwayat dan penampung).²¹

2. Contoh Kritik Riwayat Hadis . *naqd al-riwayat*) dari Kalangan Perempuan

Dengan melakukan pelacakan dan penelusuran terhadap literatur hadis, maka dapat ditemukan bahwa ada beberapa alasan yang menyebabkan shahabiyat untuk mengkritisi hadis yang berasal dari riwayat lain karena dianggap riwayat hadis menyalahi prinsip-prinsip umum penilaian terhadap hadis.²² Adapun prinsip-prinsip umum tersebut sebagai berikut:

²¹ Muhammad Musthafa 'Azami, *Memahami Ilmu Hadis, op.cit.*, h. 71-75, bandingkan dengan 'Ali Musthafa Ya'qub, *Kritik Hadis*, h. 1-5.

²² Menurut beberapa tokoh hadis bahwa ada beberapa prinsip umum penilaian terhadap hadis di antaranya yaitu: *Pertama*, suatu hadis tidak boleh bertentangan dengan hadis-hadis lain dalam masalah yang sama, yang telah diterima sebagai hadis yang shahih oleh rawi lain yang berkompeten dan tidak boleh pula bertentangan dengan teks Alquran atau prinsip-prinsip dasar Islam yang telah diterima. *Kedua*, suatu hadis tidak boleh bertentangan dengan akal, hukum alam dan pengalaman umum. *ketiga*, hadis-hadis yang menerangkan tentang balasan (pahala) yang tinggi yang tidak proporsional bagi perbuatan baik yang tidak signifikan atau hukuman yang berat yang tidak proporsional untuk kesalahan biasa harus ditolak. *Keempat*, hadis-hadis yang mengandung kelebihan dan pujian kepada seseorang, suku atau tempat-tempat tertentu harus

a. Riwayat Hadis Bertentangan dengan Alquran.

Contoh riwayat hadis yang bertentangan dengan Alquran dapat dilihat dari kesalahan penuturan Ab- Hurairah yang dikritisi dan dibenarkan oleh *Ummul Mu'minin 'Aisyah* r.a. Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَلَدُ الزَّانَا شَرُّ الثَّلَاثَةِ وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ لَأَنْ أُمَّتَعَ بِسَوْطٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ وَلَدُ زَنْيَةٍ²³.

Artinya;

Kami diceriterakan oleh Ibrahim bin M-sa. Kami diberitahukan oleh Jarir dari Suhail bin Abi saleh dari bapaknya dan dari Ab- Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: Anak zina merupakan terkeji di antara tiga person yaitu . dia dan pelaku zina). Ab- Hurairah berkata: Merasakan cambukan ketika berjihad di jalan Allah lebih aku cintai dari pada memerdekakan anak zina.

Dari hadis yang dikemukakan di atas, persepsi yang terlintas adalah anak yang lahir dari hubungan perzinahan harus memikul dosa pada giliran ketiga sesudah pasangan zina dan wanita yang melahirkannya. Sekiranya Ab- Hurairah mengikuti alur pembicaraan Rasulullah saw. sejak awal, tentu komposisi matan hadisnya terbentuk utuh, yaitu orang munafik, sang provokator itu, ternyata pribadi yang terlahir tanpa bapak, sebab hubungan zina telah menodai wanita lajang yang melahirkannya.

Hadis tersebut merupakan salah satu hadis Ab- Hurairah yang dikritik oleh 'Aisyah. Menurutnya, hadis "Anak zina merupakan yang terkeji di antara tiga person". Semestinya tidak begitu penuturannya. Mulanya ada seorang munafik yang menyakitkan hati Nabi saw. lalu beliau bersabda: "Siapa yang bisa mengemukakan alasan kepadaku mengenai orang itu? Lalu dikatakan kepada beliau: "orang itu bersama anak zina". Kemudian beliau bersabda: Dia adalah

ditolak secara umum. *Kelima*, hadis-hadis yang memuat ramalan-ramalan masa depan dengan menyebutkan waktu haruslah ditolak. *Keenam*, hadis-hadis yang memuat pernyataan-pernyataan Nabi saw. yang bisa menghambat posisi kenabiannya, serta ungkapan atau ekspresi yang mungkin tidak sesuai dengan beliau, seharusnya ditolak. Selengkapnya lihat Fazlurrahman, *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 112-113.

²³ 'Abdullah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz IV (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1398 H/1978 M), h. 109.

orang yang terkeji di antara tiga orang itu. Allah swt. sendiri berfirman dalam Q.S. al-An'am/6: 164:

وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Terjemahnya;

Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kepada dirinya sendiri dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.²⁴

Dari ayat ini dipahami bahwa tidak mungkin dosa seseorang dipikul oleh orang lain apatah lagi jika orang itu hanya hasil dari hubungan gelap yang nota bene tidak tahu menahu tentang kesalahan yang diperbuat oleh orang tuanya yang melahirkan. Semestinya yang menanggung dosa tersebut adalah hanyalah orang yang melakukan tindakan asusila perzinahan bukan yang terlahir dari hubungan perzinahan.

Jadi hadis yang dikemukakan oleh Ab- Hurairah sangat kontradiksi dengan bunyi teks ayat yang telah disebutkan sehingga matan hadis tersebut perlu kajian ulang untuk dilakukan pembenaran.

b. Riwayat Hadis Bertentangan dengan Perbuatan Nabi.

Jika ditelusuri dengan mendalam dari beberapa literatur hadis, maka didapatkan ada beberapa hadis dari Ab- Hurairah yang banyak menuai kritikan dari berbagai kalangan kritikus hadis khususnya 'Aisyah. Adapun hadis itu di antaranya adalah hadis tentang batalnya shalat ketika ada keledai, perempuan dan anjing yang lewat dihadapan orang yang melakukan shalat.

Bunyi teks hadis tersebut yaitu:
 حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ وَالْكَلْبُ .²⁵

Artinya;

Kami diceriterakan oleh Yazid bin al-ASam dari Ab- Hurairah beliau berkata: Rasulullah saw. bersabda: Shalat itu dibatalkan oleh keledai, perempuan dan anjing.

²⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.th.), h. 231.

²⁵ Imam Muslim, *shahih Muslim bi Syarh al-Imam Ab- Zakariyah bin Syaraf al-Nawawi*, Jilid II (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 191.

Riwayat Ab- Hurairah tersebut dikritisi dan ditolak oleh 'Aisyah dengan mengatakan:

وَحَدَّثَنِي مُسْلِمٌ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ . وَذُكِرَ عِنْدَهَا مَا يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْكَلْبُ وَالْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ . فَقَالَتْ عَائِشَةُ : شَبَّهْتُمُونَا بِالْحَمِيرِ وَالْكَالِبِ ، وَاللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ يُصَلِّي وَإِنِّي عَلَى السَّرِيرِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ مُضْطَجِعَةً فَتَبَدُّوْا لِي الْحَاجَةَ ، فَأَكْرَهُ أَنْ أَجْلِسَ فَأُوذِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْسَلْتُ مِنْ عِنْدِ رَجُلَيْهِ²⁶ .

Artinya;

Aku diceriterakan oleh Muslim dari Masruq dari 'Aisyah. Disebutkan disisinya tentang hal yang membatalkan shalat yaitu anjing, keledai dan perempuan. 'Aisyah berkata: Kalian menyamakan kami dengan keledai dan anjing. Demi Allah, aku melihat Rasulullah sedang melakukan shalat dan aku berbaring di atas ranjang yang posisinya antara dia dan kiblat dan nampak pada saat itu ada suatu hajatku lalu aku tidak mau duduk sehingga aku bisa mengganggu Rasulullah akhirnya aku berada di sisi kedua kakinya.

Dari *hadits* di atas dipahami bahwa 'Aisyah memberikan kritikan terhadap riwayat Ab- Hurairah yang menyamakan perempuan dengan keledai dan anjing. Argumen yang dikemukakan 'Aisyah bahwasanya riwayat tersebut bertentangan atau kontradiksi dengan perlakuan atau perilaku (*fi'il*) Rasulullah saw. terhadapnya yang sama sekali tidak memberikan penilaian batalnya shalat yang dilakukan oleh Rasulullah meskipun beliau tidur telentang di hadapannya.

Kelemahan riwayat hadis yang berasal dari Ab- Hurairah ini karena sangat kontradiksi dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. seperti yang dialami oleh 'Aisyah. Dari sini, 'Aisyah mencoba untuk mengkritisi hadis-hadis yang berasal dari Ab- Hurairah, jika hadis tersebut bertentangan dengan perilaku dari Rasulullah saw.

c. Riwayat *hadits* Bertentangan Riwayat *hadits* yang Lain

Di sisi lain, 'Aisyah ra. bukan hanya memberikan kritikan pedas terhadap riwayat Ab- Hurairah, akan tetapi beliau juga mengkritisi riwayat yang berasal dari Ibnu 'Umar. Contoh sabda Rasulullah saw. yang berasal dari Ibnu 'Umar:

²⁶ *Ibid.*, h. 192.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ . وَعَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ عِيسَى الْمَرْوَزِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : إِنَّ بِلَالَ يُؤذِّنُ بِلَيْلٍ فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُؤذِّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ .²⁷

Artinya;

Kami diceriterakan Ishaq beliau berkata: Kami diberitahukan Ab-Usamah, 'Ubaidillah berkata; Kami diceriterakan oleh al-Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah. Dari Nafi' dari Ibnu 'Umar bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: beliau berkata: Aku diceriterakan Y-suf bin 'Isa al-Marwazi, beliau berkata: Kami diceriterakan al-Fadhl bin M-sa, beliau berkata: Kami diceriterakan oleh 'Ubaidillah bin 'Umar dari al-Qasim dari 'Aisyah. Bahwa Sesungguhnya Nabi saw. pernah bersabda: Sesungguhnya Bilal melantunkan azan pada malam hari, oleh karena itu makanlah dan minumlah kalian hingga Ibnu Ummi Makt-m mengumandangkan azan.

Dari hadis ini, 'Aisyah mengkritisi sambil menjelaskan kesalahan dari riwayat yang berasal dari Ibnu 'Umar dan mendatangkan riwayat yang lebih rajih dari riwayat Ibnu 'Umar. Beliau mengatakan bahwa sepantasnya yang mengumandangkan azan itu adalah orang-orang yang melihat sehingga mereka mampu memantau terbitnya fajar yang sangat memiliki korelasi dengan pemberian sebuah kebijakan hukum . yaitu tentang boleh tidaknya seseorang makan dan minum pada saat *imsakiyah*) dibanding dengan orang yang ingin melantunkan azan di malam hari yang tidak mempersyaratkan adanya orang tersebut melihat atau tidak. Karena azannya tidak memiliki korelasi dengan persoalan hukum. Ibnu Ummi Makt-m termasuk orang yang buta sementara Bilal adalah orang yang melihat. Untuk itu siapakah yang lebih berhak untuk mengumandangkan azan fajar? Di dalam persoalan ini, 'Aisyah berkata:

²⁷ Imam al-Bukhari, *op. cit.*, h. 35.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ ابْنَ أُمَّ مَكْتُومَ رَجُلٍ أَعْمَى، فَإِذَا أَدَّنَ فَكَلُوا
 وَاشْرَبُوا حَتَّى يُؤَدِّنَ بِلَالٌ. قَالَتْ: "وَكَانَ بِلَالٌ يُصِرُّ الْفَجْرَ" وَكَانَتْ عَائِشَةُ تَقُولُ:
 . . غَلَطَ ابْنُ عُمَرَ. ²⁸

Artinya;

Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Ibnu Ummi Maktum adalah laki-laki yang buta. Jika dia mengumandangkan azan, maka tetaplah makan dan minum hingga Bilal mengumandangkan azan. 'Aisyah berkata: Bilal dapat melihat terbitnya fajar dan beliau berkata: Ibnu Umar keliru.

Inilah beberapa cara yang dilakukan oleh 'Aisyah untuk memberikan kritikan dan pembenaran terhadap beberapa hadis yang diriwayatkan oleh kalangan sahabat Rasulullah saw. yaitu dengan cara memaparkan hadis-hadis yang paling *rajih* . kuat) dan memberikan beberapa argumen bahkan memberikan pentarjihan terhadap hadis yang dianggap kontroversial. Dengan cara seperti itu, beliau menunjukkan jati diri dan kepiawaiannya dalam memelihara dan mengembangkan hadis Rasulullah saw.

Dari sini juga dapat dipahami bahwa Allah memberikan kepada para perempuan kemampuan ilmiah dan ijtihad melebihi kemampuan yang dimiliki oleh para lelaki. Hal ini ditunjukkan oleh 'Aisyah dan beberapa kalangan dari perempuan yang hidup di zaman Rasulullah saw. dan yang hidup pasca kerasulan Muhammad saw. yaitu kalangan perempuan yang hidup antara abad pertama dan ketiga hijriyah .

2. Peran Perempuan Dari Segi al-Jarh dan al-Ta'dil

a. Pengertian al-Jarh dan al-Ta'dil dari segi Etimologi dan Terminologi

Secara etimologis kata *al-jarh* merupakan bentuk *masdar* dari kata *jaraha-yajrahu-jarhan* yang berarti melukai, yakni seseorang membuat luka pada tubuh orang lain yang ditandai dengan mengalirnya darah. Perkataan atau kalimat *jarh al-hakim wa gayruhu syahid* berarti hakim dan yang lain, melontarkan sesuatu penilaian yang menjatuhkan sifat adil saksi berupa kedustaan dan sebagainya.²⁹ Sedangkan kata *al-ta'dil* menurut bahasa adalah bentuk *masdar* dari kata *addala-*

²⁸ 'Abdullah Ahmad bin Hanbal, *op. cit.*, h. 185-186. Penyebutan bahwa Ibnu 'Umar keliru tidak disebutkan oleh Imam Ahmad akan tetapi yang menyebutkan dan menambahkan adalah Imam al-Bayhaqi.

²⁹ Muhammad bin Mukrim Jamaluddin Ibn Mantsur, *Lisan al-'Arab*, Jilid III (Cet; I, Beirut: Dar shadir, 1997 M.), h. 246

yuaddilu-ta'dilan yang berarti sesuatu yang terdapat dalam jiwa bahwa sesuatu itu lurus. Orang adil berarti keadilan, pertengahan, lurus dan condong kepada kebenaran serta orang yang diterima kesaksiannya.³⁰ Secara etimologi juga kata *jarh* bisa berarti menilai negatif terhadap sesuatu. Seorang saksi yang *dijarh* berarti kesaksiannya ditolak. Sebaliknya seorang saksi yang *dita'dil* berarti kesaksiannya diterima.

Menurut istilah ulama sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *al-jarh* adalah;

ظُهُورٌ وَصَفٌ فِي الرَّأْيِ يُثَامُ عَدَالَتُهُ أَوْ يَحُلُّ بِحِفْظِهِ أَوْ ضَبَطِهِ بِمَا يَتَرْتَّبُ عَلَيْهِ سُقُوطُ رَوَايَتِهِ أَوْ ضَعْفُهَا أَوْ رَدُّهَا³¹

Artinya;

Munculnya sifat dalam diri periwayat yang menodai sifat adilnya atau mencacatkan hafalan dan kekuatan ingatannya yang menyebabkan gugur riwayatnya, lemah riwayatnya atau bahkan tertolak riwayatnya.

Sedangkan *al-'adl* adalah :

وَصَفٌ الرَّأْيِ بِصِفَاتٍ تُوجِبُ عَدَالَتَهُ الَّتِي هِيَ مِدَارُ الْقَبُولِ لِرَوَايَتِهِ³²

Artinya;

Mensifatkan periwayat dengan sifat-sifat yang dengannya orang memandangnya adil yang menjadi poros atau sumbu penerimaan riwayatnya.

Ilmu yang membahas hal ihwal para periwayat dari segi diterima atau ditolak riwayatnya disebut *'ilm al-jarh wa al-ta'dil*. Ilmu ini menjadi barometer untuk mengetahui periwayat yang dapat diterima dengan periwayat yang tidak dapat diterima atau ditolak *haditsnya*.³³ Tanpa pengetahuan tentang *al-jarh wa al-ta'dil*, maka sulit untuk mengetahui atau menguji apakah periwayat yang menjadi sanad dalam *hadits* yang diteliti *tsiqah* atau tidak *tsiqah*. Ulama yang mendalami masalah *jarh wa ta'dil* disebut ulama kritikus *hadits*. Menurut pakar-pakar *hadits*, untuk menjadi *al-jarh wa al-mu'addil* diperlukan beberapa persyaratan di antaranya sebagai berikut:

³⁰ *Ibid.*

³¹ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *U-l al-Hadits: 'Ulumuhu Wa Musthalahuh-h* (Cet. I: Damaskus: Dar al-Fikr, 1966), h. 260

³² *Ibid.*

³³ Lihat Imam al-Hakim al-Naysaburi, *Ma'rifat 'Ulum al-Hadits* (Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1977), h. 52. Lihat pula Ab- Bakr Ahmad bin Ali bin Qabit al-Khathib al-Bagdadi, *al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah* (Mesir: Mathba'at al-Sa'adah, 1972), h. 81-101.

- a) Syarat-syarat yang berkenaan dengan sifat pribadi, yakni bersifat adil, tidak bersikap fanatik terhadap aliran atau mazhab yang dianutnya dan tidak bersikap bermusuhan dengan periwayat yang dinilainya termasuk periwayat yang berbeda aliran dengannya.
- b) Syarat-syarat yang berkenaan dengan penguasaan pengetahuan terutama berkenaan dengan ajaran Islam, Bahasa Arab, *hadits* dan Ilmu *hadits*, pribadi periwayat yang dikritiknya, adat istiadat yang berlaku dan sebab-sebab yang melatarbelakangi sifat-sifat utama dan tercela yang dimiliki oleh periwayat.³⁴

Adapun ilmu *jarh wa al-ta'dil* secara terminologi, beberapa kalangan dari pakar *hadits* memberikan definisi di antaranya;

1. Ahmad 'Umar Hasyim memberikan definisi *Ilm al-Jarh wa al-Ta'dil* dengan:

عِلْمٌ يُبْحَثُ عَنِ الرَّوَاةِ مِنْ حَيْثُ مَا وَرَدَ فِي شَأْنِهِمْ مِنْ تَعْدِيلٍ يُزِينُهُمْ أَوْ تَجْرِيحٍ يُشِينُهُمْ³⁵
Artinya;

Ilmu yang membahas tentang kedudukan periwayat *hadits*, baik sifat-sifat keadilan yang menghiasi mereka maupun kecacatan yang mengurangi nilai mereka.

2. Akram 'Iya al-'Umari memberikan definisi dengan:

عِلْمٌ يَتَعَلَّقُ بِبَيَانِ مَرْتَبَةِ الرَّوَاةِ مِنْ حَيْثُ تَضْعِيفِهِمْ أَوْ تَوْثِيقِهِمْ بِمَعَايِيرٍ فَنِيَّةٍ مُتَعَارِفٍ
عَلَيْهَا عِنْدَ الْعُلَمَاءِ³⁶

Artinya;

Ilmu yang menjelaskan tentang kedudukan para periwayat *hadits* dari sisi kelemahan atau ketsiqahannya dengan kriteria tertentu yang telah dikenal oleh ulama-ulama *hadits*.

Pengertian Ilmu kritik hadis yang lebih dikenal dengan istilah '*Ilm Jarh wa al-Ta'dil*' mengalami penyempitan makna secara definitif dan ruang lingkup. Sementara definisi yang diungkapkan oleh Ahmad 'Umar Hasyim lebih mengarah kepada ilmu yang membahas tentang para periwayat hadis. Dari sisi ruang lingkup *jarh wa ta'dil* sebagai ilmu kritik hadis lebih mengarah kepada kritik sanad

³⁴ Selengkapnya lihat Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi; Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail* (Cet. II; Ciputat: Penerbit MSCC, 2005), h. 89.

³⁵ 'Ahmad 'Umar Hasyim, *Qawaid Uj-l al-Hadits* (Kairo: Dar al-Syabab, 1995), h. 29.

³⁶ Akram 'Iya al-'Umari, *Buh-ts fi Tarikh al-Sunnat al-Musyarrifah* (Cet. IV; ttp: 1998), h. 83.

dari pada kritik matan. Karena melalui ilmu ini akan tersingkap berbagai informasi yang terkait dengan keadaan para periwayat hadis yang terlibat dalam periwayatan hadis.

Definisi tersebut mengilustrasikan bahwa ada dua tahapan yang dijalani oleh para kritikus untuk melakukan kritikan yaitu, *pertama*, meneliti para periwayat yang tercantum dalam rangkaian-rangkaian jaringan transmisi hadis (*isnad*) atau kritik sanad.³⁷ Dari tahapan pertama ini, akan diperoleh kesimpulan tentang status sanad hadis dalam konteks kesinambungan atau kontinuitas sanad dan dapat dipastikan bahwa matan hadis tersebut berasal dari nabi. *Kedua*, penelitian matan hadis³⁸ guna menjelaskan adanya kontradiksi atau kesulitan dalam pemahamannya. Tahapan ini dilakukan secara hierarki. Apabila tidak lulus pada tahapan pertama, maka tidak ada gunanya melakukan tahapan kedua.

Kritik hadis pada dasarnya bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara kritis apakah fakta sejarah kehadisan itu bisa dibuktikan, termasuk komposisi kalimat yang terekspos dalam ungkapan matan.³⁹ Lebih jauh lagi, kritik hadis bergerak pada level menguji apakah kandungan ungkapan matan itu dapat

³⁷ Penelitian hadis berlaku keharusan mendahulukan kritik sanad dan didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: *pertama*, latar belakang sejarah periwayatan hadis sejak mula didominasi oleh tradisi penuturan (*syafahiyah*) setidaknya hingga generasi *tabi'in* dan amat sedikit data hadis yang tertulis. *Kedua*, upaya antisipasi terhadap gejala pemalsuan hadis ternyata efektif jika ditempuh dengan mengidentifikasi kepribadian orang-orang yang secara berantai meriwayatkan hadis yang diduga palsu, *ketiga*, proses penghimpunan hadis secara formal memakan waktu yang cukup lama dan melibatkan banyak orang dengan pola koleksi, cara seleksi dan sistematika yang beragam, *keempat*, akibat pemanfaatan dispensasi penyaduran yang tidak merata dan diketahui sebagai periwayat lebih berdisiplin secara harfiyah, *kelima*, hasil uji hipotesis tentang gejala *Syadz* pada matan hadis ternyata berbanding lurus dengan keberadaan periwayat hadis (*sanad*) yang *syadz*. Lihat Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha* (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2004), h. 54-57.

³⁸ Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi penelitian matan, yakni *pertama*, motivasi agama, *kedua*, motivasi kesejarahan, *ketiga*, keterbatasan hadis mutawatir, *keempat*, bias penyaduran ungkapan hadis, *kelima*, teknik pengeditan hadis, *keenam*, kesahihan sanad tidak berkolerasi dengan keshahihan matan, *ketujuh*, sebaran tema dan perpaduan konsep, *kedelapan*, upaya penerapan konsep doktrinal hadis. Lihat Hasjim Abbas, *ibid.*, h. 17-22.

³⁹ Kajian ini merupakan bagian dari kritik internal yang diarahkan untuk meneliti keabsahan isi dokumen, apakah isi dokumen tersebut dapat dipercaya atau tidak, dapat diterima secara historis atau tidak, apa tujuan penulisannya dan lain sebagainya. Kajian kritik internal berangkat dari dua kriteria yaitu, *pertama*, matan hadis tersebut dapat dibuktikan sebagai hadis nabi atau bersumber dari nabi atau terjadi pada masa Nabi atau disampaikan Nabi. *Kedua*, tidak ada bukti historis yang menolak hal tersebut sebagai hadis nabi.

diterima sebagai sesuatu yang secara historis benar.⁴⁰ Pengujian terhadap teks dan komposisi ungkapan matan amat berhubungan dengan taraf intelektualitas periwayat hadis dan bayang-bayang bias informasi sebagai implikasi daya berfantasi dan kreasi berfikir saat mengamati dan melaporkan kesaksian itu kepada orang lain. sangat mungkin terjadi, periwayat tidak hadir pada saat fakta kehadisan berlangsung.

Untuk menunjukkan kepada khalayak bahwa seorang periwayat itu dapat dipercaya atau tidak atau hadisnya dapat diterima atau ditolak, para ahli telah menyusun beberapa lafadz atau perkataan tertentu beserta urutan tingkatan-tingkatannya. Ibnu Hajar al-'Asqalani -salah seorang ulama yang diakui kepakarannya dalam hadis dan ilmu hadis- merumuskan lafadz-lafadz yang dipakai dalam *jarh wa ta'dil* yaitu sebagai berikut⁴¹;

1. Lafadz-lafadz *jarh*

Lafadz-lafadz *jarh* yang biasanya dipergunakan untuk menyatakan bahwa seorang periwayat terkena cela atau ada cacatnya, sesuai urutan dan tingkatannya adalah sebagai berikut;

- a. Kalimat atau kata-kata yang menunjukkan cela periwayat pada tingkat pertama adalah *akkhab al-nas* atau orang yang paling dusta. Kata-kata lain yang setingkat dengannya adalah *ilahi muntaha fi al-kakhib*, *rukn al-kakhib*, *manba' al-kakhib*, *ma'din al-kakhib* dan sejenis itu.
- b. Selanjutnya kata-kata di bawah tingkatan tersebut di atas adalah seperti *dajjal*, *kakhhhab*.
- c. Tingkat ketiga biasanya mempergunakan kata-kata seperti *fulan yusriq al-hadits* . ia mencuri *hadits*), *fulan muttahaam bi al-kakhib* . ia tertuduh dusta) atau *saqit*, *matruk*. Kata-kata lain adalah *la yu'tabar bih* . tidak dianggap keberadaannya), *laisa bi al-tsiqah* atau *ghairu tsiqah* . tidak dapat dipercaya) dan sejenisnya.

⁴⁰ Dalam konteks tersebut, penggunaan metode historis sangat diperlukan untuk menguji otentisitas dan validitas sumber dokumen (teks-teks hadis) dari aspek sanad dan matan sebagai peninggalan masa lampau yang dijadikan sebagai rujukan. Metode historis adalah adanya proses analisa secara kritis terhadap peninggalan masa lampau dengan memenuhi standar ilmiah yakni, *pertama*, mampu menentukan fakta yang dapat dibuktikan dan *kedua*, adanya penilaian kritis terhadap dokumen sejarah. Selengkapnya lihat Louis Gottschalk, *Understanding History; A Primer Historical Method* (New York: Alferd A. Knopf, 1956), h. 193.

⁴¹ Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Uj-l al-Hadits*, *op. cit.*, h. 274-276.

- d. Tingkat keempat adalah kata-kata *fulan rudda haditsuahu, mard-dul hadits, dha'if jiddan, wahin bi marrah, tarahahu, matruhul hadits, la tahillu kitabatu haditsihi, la tahillu riwayat 'anhu.*
- e. Tingkat kelima adalah *fulan la yuhtajju bihi, dha'afahu, mudhtaribul hadits, lahu ma yunkar, lahu manakir, yunkirul hadits* atau *dha'if.*
- f. Tingkat keenam adalah kata-kata yang paling ringan dalam mentarjih . menunjukkan cela periwayat). Beberapa kata-kata yang biasa digunakan adalah *fih maqal, adna maqal, yunkiru marrah wa ya'rifu ukhra', laisa bi hujjah, laisa bi 'umdah, laisa bi ma'm-n, laisa bi al-hafiS, ghairuhu awtsaqu minhu, fih layyinun* dan seterusnya.

2. Lafadz-lafadz Ta'dil

Adapun lafadz-lafadz yang digunakan untuk menyatakan bahwa periwayat itu adil atau dapat dipercaya di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kata-kata yang menduduki tingkat teratas untuk menyatakan bahwa seorang periwayat itu tidak ada cacatnya atau bahwa ia dipercaya adalah *awtsaq al-nas* . orang yang paling dapat dipercaya) atau *ilaihi muntaha, adhbat al-nas* atau *la na'rifuhu naSiran fi al-dunya* . Kami tidak mengetahui adaandingannya di dunia ini).
- b. Tingkat kedua adalah kata seperti *fulan la yus'alu anhu* . si Fulan tidak dipertanyakan lagi).
- c. Kata-kata yang termasuk tingkatan ketiga adalah *tsiqah-tsiqah* atau *tsabat-tsatat*. Ibnu 'Uyaynah menyebut kata *tsiqah* ini sampai sembilan kali. Yang termasuk dalam tingkatan ini adalah kata *tsiqah ma'm-n, tsabat, hujjah* dan *tsahih hadits*.
- d. Tingkatan keempat adalah kata-kata *tsiqah, tsabat, hujjah, imam, dhabit* dan *hujjah*.
- e. Kelima adalah kata-kata *laisa bihi ba'sun* atau *la ba'sa bihi*. Kata-kata ini menunjukkan periwayat itu kurang hafalannya.
- f. Kata-kata yang menduduki derajat keenam dan yang mendekati pencacatan adalah kata-kata *laisa bi ba'din min al-Sawab, muqarabat al- hadits, Sadiqun insya Allah* atau *arj- an la ba'sa bihi*.⁴²

Lafadz-lafadz yang dikemukakan di atas itulah yang digunakan dan diperpegangi oleh para *Jarih wa Mu'addil* dalam menentukan dan menilai sebuah

⁴² Selengkapnya lihat Said Aqil Husin Al-Munawwar, *Alquran Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki* (Cet. IV; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 163-164.

hadis yang ditelitinya. Dengan mengacu kepada *jarh wa ta'dil*, maka hadis tersebut dapat diterima dan ditolak.

b. Contoh hadis yang di *Jarh wa Ta'dil* oleh Kalangan *sahabiyyat*.

Bagi kaum Muslim, sahabat Rasulullah saw. menempati posisi yang amat sentral dan menentukan dalam Islam. Mereka menjadi jalur yang tak terhindarkan antara Rasulullah saw. dan generasi berikutnya. Merekalah yang secara langsung menyaksikan dan mengalami bagaimana Rasulullah saw. mengaplikasikan wahyu. Dengan kata lain, mereka adalah agen tunggal sehingga Alquran dan Sunnah Nabi dapat diketahui dengan baik. Dengan fakta seperti ini, mayoritas ulama menganggap bahwa semua sahabat adalah adil yakni menyatakan bahwa semua sahabat Nabi terhindar dari penyebaran hadis palsu secara sengaja.⁴³ Oleh karena itu, mereka menerima begitu saja kesaksian sahabat mengenai hal-hal yang menyangkut hadis Nabi. Dengan kata lain, karakter seorang sahabat terbebas dari objek penelitian.

Al-Khatib al-Bagdadi mengemukakan bahwa supaya hadis apa pun dapat diamalkan, maka semua periwayatnya harus dikritisi untuk menentukan keadilannya kecuali sahabat karena keadilannya dijamin di dalam Alquran.⁴⁴ Akibatnya, sikap sahabat yang melakukan *tadlis* terhadap hadis tidak dianggap terlalu riskan dan cacat karena semuanya adil (*'ud-l*).

Pertanyaan yang mengemuka adalah apakah doktrin *'adalah* ini adalah sebuah dogma atau fakta sejarah. Secara historis, apakah masuk akal bahwa semua sahabat memiliki kualitas kejujuran yang sama?. Ternyata, ditemukan dalam berbagai literatur bahwa sahabat sering salah atau keliru dalam melakukan transmisi hadis karena sahabat juga termasuk manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan.

Kesalahan dan kekhilafan dari kalangan sahabat dalam mentransmisikan hadis disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yaitu; *pertama*, mereka mentransmisikan dari apa yang mereka dengar dan mereka tidak mengetahui secara pasti bahwa hadis tersebut sudah dinasakh (*mansukh*). *Kedua*, adanya pemutarbalikkan (*al-maqlub*) dari lafadz hadis yang ditransmisikan. *Ketiga*,

⁴³ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Cet. I; Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), h. 49-50.

⁴⁴ Ab- Bakr Ahmad Ibnu 'Ali al-Khathib al-Bagdadi, *op. cit.*, h. 46.

mereka meriwayatkan hadis tidak seperti yang diinginkan. Hal tersebut disebabkan oleh ketidaktahuannya terhadap *asbab wurud al-hadits*.⁴⁵

Meskipun demikian, kalangan sahabat yang lain tidak pernah tinggal diam untuk melakukan pembenaran. *taShih*) terhadap kesalahan dan kekeliruan yang pernah diperbuat oleh sahabat yang lain. Adapun contoh *jarh wa ta'dil* yang dilakukan oleh kalangan perempuan dapat disimak dari hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ تُوفِّيَتْ ابْنَةُ لِعُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمَكَّةَ وَجِئْنَا لِنَشْهَدَهَا وَحَضَرَهَا ابْنُ عُمَرَ وَابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَإِنِّي لَجَالِسٌ بَيْنَهُمَا أَوْ قَالَ جَلَسْتُ إِلَى أَحَدِهِمَا ثُمَّ جَاءَ الْآخَرُ فَجَلَسَ إِلَى جَنْبِي فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا لِعُمَرُ بْنُ عُثْمَانَ أَلَا تَنْهَى عَنِ الْبُكَاءِ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَدْ كَانَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ بَعْضَ ذَلِكَ ثُمَّ حَدَّثَ قَالَ صَدَرْتُ مَعَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مِنْ مَكَّةَ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالْبَيْدَاءِ إِذَا هُوَ بَرَكَبَ تَحْتَ ظِلِّ سَمُرَةٍ فَقَالَ اذْهَبْ فَاَنْظُرْ مَنْ هُوَ لَاءَ الرَّكْبِ قَالَ فَانْظُرْتُ فَإِذَا صُهِيبٌ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ ادْعُهُ لِي فَرَجَعْتُ إِلَى صُهِيبٍ فَقُلْتُ ارْتَحِلْ فَالْحَقَّ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ فَلَمَّا أُصِيبَ عُمَرُ دَخَلَ صُهِيبٌ بَيْنِي يَقُولُ وَآ أَخَاهُ وَآ صَاحِبَاهُ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَا صُهِيبُ أَتَبْكِي عَلَيَّ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبَعْضِ بُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَلَمَّا مَاتَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَتْ رَحِمَ اللَّهُ عُمَرَ وَاللَّهِ مَا حَدَّثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَيَزِيدُ الْكَافِرَ عَذَابًا بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ وَقَالَتْ حَسْبُكُمْ الْقُرْآنُ { وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى }⁴⁶

Artinya:

Kami diceriterakan oleh 'Abdan. Kami diceritrakan oleh 'Abdullah. Kami diberitahukan Ibnu Juraij. Beliau berkata: saya diberitahukan oleh 'Abdullah bin Ubaidillah bin Abi Mulaikah. Beliau berkata: Puteri Usman

⁴⁵ Lihat 'mal Qaradisy binti al-Husain, *Daur al-Mar' at fi Khidmat al-Hadits fi al-Qurun al-Qalatsah al-@la'* (Kitab al-Ummah, Edisi 70, 1420 H), h.193.

⁴⁶ CD Hadis, *Al-Maktabat al-Syamilah*

meninggal dunia dan kami ke Mekkah untuk menyaksikan dan pada waktu itu juga hadir Umar dan Ibnu Abbas dalam acara berkabung itu dan saya duduk persis di antaranya. Ada yang mengatakan saya duduk di dekatnya dan secara tiba-tiba datang juga seseorang dan langsung duduk di sampingku. 'Abdullah bin 'Umar berkata kepada Amru bin Usman tidakkah kau berhenti menangis karena Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah akan menyiksa orang mati lantaran tangisan anggota keluarganya kepadanya. Kemudian Ibnu 'Abbas berkata: 'Umar pernah mengatakan sebagian dari teks hadis itu kemudian dia melengkapinya. Lalu beliau berkata lagi: Aku pernah meninggalkan kota Mekkah bersama 'Umar dan ketika kami tiba di Baida' ada seorang pengendara yang berada dalam bayangan Samurah. Umar berkata: Pergi dan lihat siapa pengendara itu! Lalu aku melihatnya ternyata suhaib. Akhirnya aku beritahukan 'Umar dan dia berkata: Panggil dia untuk datang menemuiku! Lalu aku pergi menemui suhaib dan aku mengatakan kepadanya: Lari dan kejar Amirul Mukminin!. Ketika suhaib bertemu dengan 'Umar, beliau menangis tersedu-sedu dan berkata: Wahai kedua saudaranya, wahai kedua sahabatnya. Umar berkata kepada suhaib: Apakah anda menangisiku? Bukankah Rasulullah saw. pernah bersabda: Sesungguhnya mayat akan diazab lantaran ditangisi oleh sebagian anggota keluarganya. Ibnu Abbas berkata: Ketika 'Umar wafat, aku membacakan hadis itu kepada 'Aisyah. Lalu 'Aisyah berkata: Mudah-mudahan Allah mencurahkan rahmatnya kepada 'Umar, Demi Allah, Rasulullah tidak pernah mengatakan seperti itu "Sesungguhnya Allah memberikan azab kepada orang-orang mukmin lantaran ditangisi oleh anggota keluarganya" akan tetapi Rasulullah mengatakan "Sesungguhnya Allah akan menambah azab kepada orang kafir karena tangisan anggota keluarganya". Kemudian 'Aisyah berkata: Cukup bagi kalian firman Allah dalam Alquran yang berbunyi: "Seseorang tidak akan memikul dosa orang lain."

Dari hadis tersebut di atas dipahami bahwa 'Aisyah melakukan *jarh* terhadap hadis yang dikemukakan oleh 'Umar karena adanya kesalahan dan kekeliruan terhadap redaksi hadis yang diucapkan oleh 'Umar. Hal tersebut bisa terlihat dan terbaca dengan perkataan 'Aisyah: "Mudah-mudahan Allah mencurahkan rahmat-Nnya kepada 'Umar". Dari perkataan ini disimpulkan bahwa seandainya tidak ada kesalahan dan kekeliruan dari bunyi redaksi hadis

yang diucapkan oleh 'Umar, maka pasti 'Aisyah tidak mendoakannya bahkan dalam versi yang lain 'Aisyah mengatakan: *Ama annahu lam yakkihib wa lakinnahu nasiya aw akhta*. 'Umar tidak berbohong dalam penyebutan redaksi hadis ini akan tetapi beliau hanya lupa atau keliru dalam menyebut redaksi hadis ini).⁴⁷

Kritik hadis dengan cara *al-jarh wa al-ta'dil* bukan hanya dilakukan oleh kalangan *Sahabiyyat* yang dekat dengan Rasulullah saw. seperti yang dilakukan oleh *Ummul Muminin* 'Aisyah ra., akan tetapi dilakukan oleh beberapa kalangan perempuan dari generasi setelahnya misalnya yang dilakukan oleh Ummu 'Umar. Imam al-Khatib al-Bagdadi mengutip perkataan Ummu 'Umar seperti yang dilansir oleh Ahmad bin Hanbal beliau berkata: Kami diceriterakan oleh Ummu 'Umar binti Hassan bin Zaid bahwasanya; "*Abi Ajuwzun Sad-q*" / *Ayahku tua renta dan jujur*.⁴⁸

Dari perkataan Ummu 'Umar dapat dipahami bahwa beliau melakukan *penta'dilan* kepada orang tuanya dengan menganggap bahwa orang tuanya itu adalah orang jujur dan dapat dipercaya.

Ummu 'Umar dikenal pada masanya sebagai kaum terpelajar karena beliau banyak meriwayatkan hadis dan beliau banyak berbicara tentang *jarh wa ta'dil* yaitu dengan cara *menta'dil* . memberikan cap adil) terhadap ayahnya dengan perkataannya; *Sad-q/jujur*. Ungkapan atau statemen yang dikemukakan oleh Ummu 'Umar bisa dijadikan sebagai pegangan dengan beberapa argumentasi yaitu;

- a. Beliau sudah dikenal pada zamannya dan beliau termasuk kaum terpelajar
- b. Beliau menceritakan dan mentransmisikan hadis dari orang-orang dekatnya termasuk di dalamnya yaitu ayahnya. Seandainya beliau tidak memberikan cap "*ta'dil*" kepada ayahnya, niscaya beliau tidak termasuk dalam kategori orang-orang yang ahli dalam disiplin ilmu *al-jarh wa al-ta'dil*.⁴⁹

Begitu juga yang dilakukan oleh Fatimah binti Imam Malik ketika terjadi kesalahan dalam proses transmisi hadis, beliau melakukan pembenaran terhadap hadis yang diriwayatkan. Disebutkan dalam kitab sejarah bahwa suatu ketika Fatimah binti Imam Malik mengikuti forum ilmiah yang diselenggarakan oleh ayahnya, ada seorang murid yang keliru dalam melafalkan hadis. Fatimah binti

⁴⁷ mal Qaradisy binti al-Husain, *op. cit.*, h. 196.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 197.

⁴⁹*Ibid.*

Imam Malik yang sementara duduk di balik tirai setelah mendengarkan bunyi hadis itu, beliau langsung mengetuk-ngetuk pintu dan memberikan teguran dan melakukan pembenaran terhadap hadis yang dibacakan oleh murid tersebut.⁵⁰

PENUTUP

Dari apa yang dikemukakan di atas memberikan suatu indikasi bahwa kalangan perempuan memiliki peran dan andil yang amat besar dalam proses dirayah hadis khususnya dalam *al-Jarh wa al-ta'dil*.

Dengan melakukan pelacakan dan penelusuran terhadap literatur hadis, maka dapat ditemukan bahwa ada beberapa alasan yang menyebabkan shahabiyat untuk mengkritisi hadis yang berasal dari riwayat lain karena dianggap riwayat hadis menyalahi prinsip-prinsip umum penilaian terhadap hadis.

⁵⁰ Imam al-Zarqani, *Syarh al-Zarqanii 'ala al-Muwatha'* (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1985), h. 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha* . Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2004.
- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi; Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail* . Cet. II; Ciputat: Penerbit MSCC, 2005.
- Akram -iya' al-'Umari, *Buhuts fi Tarikh al-Sunnat al-Musyarrifah* . Cet. IV; ttp: 1998.
- al-'Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bari bi Syarh sahih al-Bukhari*, Juz I . Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- al-Bagdadadi, Abu Bakr Ahmad bin Ali bin Qabit al-Khathib. *al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah* . Mesir: Mathba'at al-Sa'adah, 1972.
- al-Bukhari, Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mugirah. *sahih al-Bukhari*, Juz I . Cet.I; Beirut: Dar al-Rayyan li al-Turats, 1987.
- al-Damini, Misfar 'Azmullah. *Maqayis Naqd Mutan al-Sunnah* . Cet.I; Riyadh: Maktabat al-Kautsar, 1983.
- al-Husain, Amal Qaradisy binti. *Daur al-Mar'at fi Khidmat al-Hadits fi al-Qurun al-Qalatsah al-Ala'* . Kitab al-Ummah, Edisi 70, 1420 H.
- al-Jawabi, Muhammad Sahir. *Juhud al-Muhadditsin fii Naqd al-Matn al-Hadis al-Nabawi al-Syarif* . T-nis: Muassasat 'Abd al-Karim Ibn 'Abdillah, 1986.
- al-Khathib, Muhammad 'Ajjaj. *Al-Mukhtajar wa al-Wajiz fi 'Ulum al-Hadits* . Cet. V; Beirut: Muassasat Risalah, 1991.
- al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *Ushul al-Hadits: 'Ulumuhu Wa Musthalahuhuh* . Cet. I: Damaskus: Dar al-Fikr, 1966.
- Al-Munawwar, Said Aqil Husin. *Alquran Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki* . Cet. IV; Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- al-Naysaburi, Imam al-Hakim. *Ma'rifat 'Ulum al-Hadits* . Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1977.
- al-Zarqani, Imam. *Syarh al-Zarqanii 'ala al-Muwaththa'* . Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1985.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* . Cet. I; Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009.
- Azami, Muhammad Musthafa. *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muhadditsin: Nasy'atuhu wa Tarikhuhu* . Cet. III; Riyadh; Maktabat al-Kautsar, 1990.
- Azami, Muhammad Musthafa. *'Memahami Ilmu Hadis; Telaah Metodologi dan Literatur Hadis* . Cet. II; Jakarta: Lentera, 1995.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* . Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.th.
- Fazlurrahman, *Wacana Studi Hadis Kontemporer* . Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History; A Primer Historical Method* . New York: Alferd A. Knopf, 1956.

- Hanbal, Abdullah Ahmad bin. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz IV . Beirut: al-Maktab al-Islami, 1398 H/1978 M.
- Hasyim, 'Ahmad 'Umar. *Qawaid Ushul al-Hadits* . Kairo: Dar al-Syabab, 1995.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah* . Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Itr, Naruddiin. *'Ulum al-Hadits*, . Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994.
- Khaeruman, Badri. *Otentisitas Hadis; Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer* . Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhammad bin Mukrim Jamaluddin Ibn Mantsur, *Lisan al-'Arab*, Jilid III . Cet; I, Beirut: Dar sadir, 1997 M.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: PP Krapyok, 1984.
- Muslim, Imam. *sahih Muslim bi Syarh al-Imam Ab- Zakariyah bin Syaraf al-Nawawi*, Jilid II . Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Salah,Ibnu. *Muqaddimat Ibn salah fi 'Ulum al-Hadis* . Beirut; Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989.
- Semi,Atar. *Kritik Sastra* . Bandung: Angkasa, 1989.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic* . George Allen & Unwa Ltd., London, 1971.
- Ya'qub, 'Ali Musthafa. *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis* . Cet. III; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.